

Peningkatan Masyarakat Cermat Menggunakan Obat di Desa Tatah Mesjid Handil Bakti

Muhammad Fauzi¹, Juwita Ramadhani², Hasniah³, Didi Susanto⁴

^{1) s/d 4)} Fakultas Farmasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

e-mail: : fauzi.ozil294@gmail.com¹, juwitarha@gmail.com², hasniahapt@gmail.com³, didisusanto82@yahoo.co.id⁴

Article History

Received: 22 Juni 2024

Revised: 4 Juli 2024

Accepted: 7 Juli 2024

Keyword: Medicines, antibiotics, Tatah Mesjid Village

Abstract: Antibiotics are drugs used to treat patients with bacterial infections. Antibiotics must be used rationally, accurately, and safely. Antibiotics are supposed to be obtained with a doctor's prescription. Public service activities by the UNISKA MAB Banjarmasin Pharmaceutical Faculty team were carried out in Tatah Mesjid Handil Bakti Village. The methods to do this are lectures, questions and health checks. The result is an understanding of helping people use medicines wisely as antibiotics for long-term health security

PENDAHULUAN

Dengan bertambah padatnya jumlah penduduk setiap tahunnya, maka aktivitas manusia semakin meningkat dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Kesejahteraan akan tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Kemudian kesehatan juga merupakan aspek penting dalam menunjang proses kehidupan. Dengan tubuh yang sehat maka kebutuhan jasmani dan rohani dapat terpenuhi. Di Indonesia penyakit infeksi menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan, sebab mempunyai angka prevalensi yang tinggi. Salah satu terapi penyakit infeksi adalah dengan menggunakan antibiotik (Rusmini et al., 2019). Tingginya prevalensi ini menyebabkan tingginya penggunaan antibiotik (Dirga et al., 2021).

Penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan klinis yang tepat untuk memenuhi rasionalitas sehingga menjamin keamanan, ketepatan dan efektivitas yang maksimal. Penggunaan antibiotik secara rasional mutlak menjadi keharusan. Penggunaan antibiotik secara rasional diartikan sebagai pemberian antibiotik yang tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis, dan waspada terhadap efek samping antibiotik (Utami, 2012). Penggunaan antibiotik sebagai swamedikasi (pengobatan sendiri) merupakan salah satu bentuk penggunaan antibiotika yang tidak tepat atau tidak rasional (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian mengenai penggunaan antibiotik di apotek menunjukkan tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep sebesar 75,90% terhadap total penjualan antibiotik (Yuana, 2016). Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan terhadap masyarakat yang pernah membeli antibiotik tanpa resep, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap antibiotik yang masuk kategori “kurang” adalah sebesar 56,44%. Masih banyak responden yang menganggap penggunaan antibiotik dapat diulang tanpa resep dokter untuk gejala penyakit yang sama (89,89%); semua antibiotik memiliki cara dan efek yang sama (48,09%); antibiotik tidak harus diminum

sampai habis (47,73%); antibiotik dalam bentuk sirup untuk anak masih dapat digunakan setelah lebih dari 2 minggu (37,63%); dan antibiotik dapat disimpan sebagai persediaan untuk digunakan sewaktu- waktu (53,31%) (Ihsan et al., 2016).

Berdasarkan data dari Riskesdas (2013), di Indonesia sebanyak 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, dan dari persentase tersebut sebanyak 27,8% merupakan antibiotik dan 86,1% menyimpan antibiotik hasil pembelian tanpa resep. Upaya menurunkan kejadian resistensi dan meningkatkan penggunaan antibiotik secara bijak membutuhkan kerja sama dari pemerintah, pemegang kebijakan di fasilitas pelayanan kesehatan atau para tenaga kesehatan. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik, selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas. Awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit lambat laun berkembang di masyarakat. Berbagai studi menemukan sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Farmasi UNISKA MAB Banjarmasin yang akan menyampaikan sosialisasi mengenai peningkatan cermat masyarakat dalam penggunaan obat. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk menghimbau masyarakat agar tidak salah dalam penggunaan obat khususnya antibiotik agar tepat penggunaan dan tidak menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tatah Mesjid Handil Bakti

METODOLOGI PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi dengan memaparkan ppt serta panitia menjelaskan tentang PPT tersebut. Serta menjelaskan cara cermat penggunaan obat dan penggunaan obat antibiotik yang benar. Penyuluhan kesehatan diharapkan dapat memberikan perubahan pengetahuan. Materi yang akan diberikan saat penyuluhan adalah memberikan informasi tentang cermat penggunaan obat dan obat antibiotik.

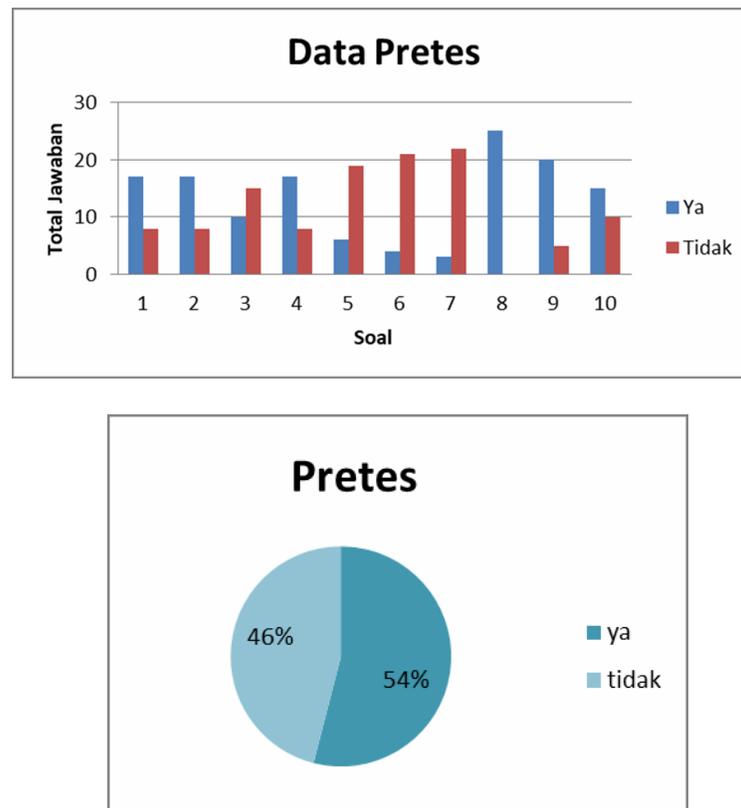
Rencana pelaksanaan pengabdian bagi masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah survey sasaran pengabdian masyarakat.
- b. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada:
Tempat: Desa Tatah Mesjid Handil Bakti
Tanggal: 7 Mei 2023
Waktu: 08.00 WIB-selesai
Sasaran: ± 25 orang warga setempat
- c. Tahap kedua adalah penyusunan proposal pengabdian masyarakat.
- d. Tahap ketiga adalah pengurusan surat ijin pengabdian masyarakat.
- e. Tahap keempat adalah pengajuan surat ijin kepada pejabat yang berwenang.
- f. Tahap kelima adalah pelaksanaan pengabdian Masyarakat.
- g. Tahap keenam adalah evaluasi dengan pemberian angket tentang tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat sebelum dan sesudah rangkaian acara.
- h. Tahap ketujuh adalah penyusunan bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Laporan Pertanggungjawaban

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program pengabdian masyarakat dengan tema “Peningkatan Masyarakat Cermat Menggunakan Obat di desa Tatah Mesjid Handil Bakti” dilaksanakan di halaman warga desa. Masyarakat di sana kebanyakan berprofesi sebagai pegawai swasta maupun negeri, dimana dalam hal pengetahuan dan penggunaan berbagai sediaan obat masih minim apalagi terkait penggunaan antibiotik. Maka dari itu kegiatan ini memfasilitasi masyarakat desa untuk mengenal berbagai macam bentuk sediaan obat, cara penggunaannya dan juga diberikan sosialisasi bijak menggunakan obat. Diakhir kegiatan masyarakat diajak untuk melakukan cek kesehatan sebagai gambaran keadaan kesehatan masyarakat di sana.

Kegiatan ini dimulai dengan sambutan dari Ketua Pelaksana Kegiatan, Narasumber dan Kepala Desa Tatah Mesjid, kemudian dilanjutkan kegiatan sosialisasi dari Fakultas Farmasi. Sebelum sosialisasi peserta diberikan angket pengetahuan awal mengenai materi cermat menggunakan obat. Berikut ini diberikan data hasil angket pengetahuan awal ibu-ibu sebelum kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan.



Gambar 1. Hasil Angket Pengetahuan Awal Materi Cermat Menggunakan Obat

Berdasarkan hasil analisis angket pada Gambar 1 diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui berbagai macam bentuk sediaan dan cara penggunaannya. Berdasarkan hasil angket diatas dapat menjadikan dasar bahwa sosialisasi ini dapat bermanfaat dan

membantu mengenal berbagai macam bentuk obat, cara penggunaannya dan bijak menggunakan antibiotik.



Gambar 2. Penyampaian Materi Cermat Menggunakan Obat

Pada awal kegiatan tim sosialisasi menjelaskan tentang Cermat Dalam Menggunakan Obat di Masyarakat. Tim sosialisasi juga mempraktikkan cara penggunaan obat-obat khusus kepada masyarakat agar ketika mendapatkan obat tersebut masyarakat memahami cara penggunaannya. Salah satu obat yang dipraktikkan dimasyarakat adalah penggunaan suppositoria karna memang dimasyarakat jarang mendapatkan obat tersebut. Masyarakat terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diberikan oleh masyarakat.

Pada hasil pre-test terhadap pengetahuan mengenai penggunaan dan penyimpanan antibiotik pada tabel 1 menunjukkan, bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang penggunaan dan penyimpanan antibiotik yang benar. Dari 5 item soal yang diberikan terdiri dari 3 pertanyaan tentang penggunaan dan 2 pertanyaan tentang penyimpanan antibiotik.

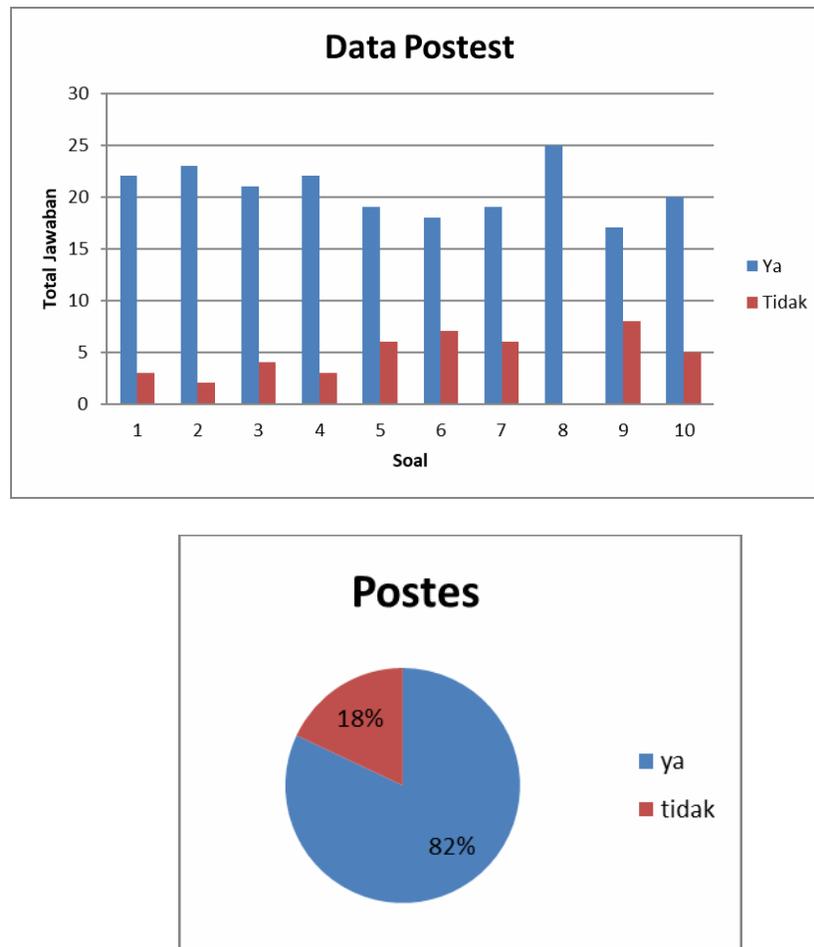
Pemberian materi penggunaan dan penyimpanan antibiotik ini telah tertuang dalam program Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) yang tertuang dalam Surat Keputusan Menkes No. 47/2015. GeMa CerMat ini merupakan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan berupa kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat supaya tepat dan aman.

Tenaga kesehatan khususnya Farmasis yang diandalkan untuk mensukseskan program GeMa CerMat ini memiliki tugas untuk menjalankan kerja sosial yang efektif dan efisien. Salah satu caranya adalah dengan membatasi penjualan obat-obatan yang dijual secara bebas (tanpa resep dokter) salah satunya seperti antibiotik. Hal ini karena tingginya pembelian antibiotik tanpa resep dokter dapat memicu banyak kasus resistensi antibiotik. Padahal antibiotik dapat memicu ancaman cukup serius karena resistensi antibiotik dapat menyebabkan kematian (Biba, 2017).

Melalui GeMa CerMat ini pemerintah menyanangkan program penggunaan antibiotik bijak oleh masyarakat dengan istilah 5T yaitu: Tidak membeli antibiotik tanpa resep dokter; Tidak menggunakan antibiotik untuk penyakit selain infeksi bakteri; Tidak menyimpan antibiotik untuk waktu mendatang; Tidak memberi antibiotik sisa pada orang lain; Tanyakan pada apoteker informasi obat antibiotik (Sagitasa, 2019). Adapun kegiatan penyampaian materi melalui

penyuluhan dapat dilihat pada gambar 1.

Penyuluhan tentang “Cermat menggunakan obat” ini diakhir dengan sesi tanya jawab. Para peserta menjawab kembali berupa post-test. Pada sesi akhir kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap materi yang disampaikan. Para peserta diminta untuk mengisi lembar post-test yang dibagikan melalui kertas yang dibagi. Hasil post-test ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Angket Pengetahuan setelah mendapatkan Materi Cermat Menggunakan Obat

Selanjutnya untuk melihat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan perbandingan nilai antara pre-test dan post-test peserta, yaitu; sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah mendapatkan informasi dari pemateri. Para peserta terlihat sangat antusias dalam kegiatan ini, dapat dilihat dari banyaknya peserta yang berkonsultasi tentang cara penggunaan antibiotik yang tepat dan penyimpanan antibiotik baik berupa sediaan tablet, sirup, dan topikal di rumah. Pada akhir acara dilakukan kegiatan pemeriksaan kesehatan berupa cek gula darah, kolestrol, asam urat dan tekanan darah. Di sini juga masyarakat dapat berkonsultasi terkait terapi non farmakologi yang dapat dilakukan demi menurunkan ataupun mencegah penyakit

timbulnya penyakit degeneratif.



Gambar 5. Kegiatan Pre dan Post Test

Hasil pengabdian ini juga sesuai dengan pengabdian yang terdahulu dilakukan oleh Lutfiyati dkk (2017) yang melaporkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode penyuluhan/ceramah mampu menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana penggunaan antibiotic dengan baik dan benar (Lutfiyati, Fitriana Yuliatuti and Dianita, 2017). Selain itu juga menurunkan angka resistensi akibat penggunaan antibiotik yang keliru dan peningkatan kualitas hidup yang semakin baik bagi masyarakat (Mahdi dan Khairunnisa, 2019).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Fakultas Farmasi UNISKA MAB Banjarmasin dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dapat membantu mengatasi keterbatasan peserta dalam hal pengetahuan penggunaan obat yang benar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memang memiliki nilai guna yang tinggi, sehingga perlunya tindak lanjut yang tepat agar masyarakat terbebas dari resistensi antibiotik dan paham akan obat yang didapat terkait cara penggunaan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013) "Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar", *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Dirga, Khairunnisa, S., Akhmad, A., Setyawan, I. dan Pratama, A. (2021). "Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung," *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11(1), hal. 65-75
- Rusmini, Hetti, Adnan, Dalfian, Setiawati, Octa, dan Febianti. (2019) "Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Yang Mendapatkan Terapi Antibiotik di Poli Penyakit dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung," *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(2), hal. 86-94.
- Utami, Eka Rahayu (2012), "Antibiotik, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi," *Jurnal Sainitis*, 1(4), hal. 191-98.
- Yuana, Derryl (2016), "Gambaran Penggunaan Antibiotik Dengan Resep dan Tanpa Resep Dokter



KALAM

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.3, No.3, Juli 2024

di Beberapa Apotek di Area Jember Kota,” *Skripsi, Universitas Jember.*